

BAB IV

ANALISIS KEMAMPUAN MENULIS SISWA AL-QUR'AN HADITS

SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH DARUSSALAM

CAMPURSALAM KECAMATAN PARAKAN KABUPATEN

TEMANGGUNG 2011

A. Analisis Nilai Menulis Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung 2011 Surat At-Takatsur dan Hadits tentang Anak Yatim

Untuk mengetahui kemampuan dari seluruh siswa dalam menulis al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung maka peneliti mencari mean dan standar deviasi sehingga diketahui kategori kemampuan siswa. Berikut tahapan-tahapannya:

Tabel 1
Nilai Menulis Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

No	Nama	Memisah	Menyambung	Tanpa Melihat
		I	II	III
1	Nur Idha S	9,85	-	-
2	M. Thoriq Ilma Masruh	9,50	5,62	2,85
3	M. Awang Iasado	9,85	5,00	0
4	M. Wildan Khasani	8,22	2,81	0
5	M. Nurman Arif	9,29	3,75	0
6	M. Syafi'I	9,71	5,62	0,49
7	M. Naseh A	9,50	4,06	6,66
8	Ulin	9,43	5,00	1,9
9	Elma Afifah	9,64	6,25	2,38
10	M. Nur Siddiq	9,85	3,43	0,9
11	M. Aji P	9,20	2,81	1,9
12	Nur Ima N	98,5	100	9,5
13	Tri Rositasari	90,7	5,62	2,38
14	Intan Ayu W	99,2	7,50	0,9
15	Fatma Taqiyatun N	92,9	9,06	8,09
16	M. Nashih	9,50	1,87	0,9
17	Indah Tias. A	9,78	3,43	0
18	Elma Dewi. A	9,71	4,37	0,9

- a. Mencari Mean dan Interval Kelas Menulis Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

$$\begin{aligned}\text{Nilai} &= \frac{\sum n}{N} \\ &= \frac{1194,68}{18} = 66,37\end{aligned}$$

- 1) Mencari interval kelas

$$\begin{aligned}K &= 1+3,3\log N \\ &= 1+3,3\log 18 \\ &= 5,142399\end{aligned}$$

- 2) Menentukan range

$$\begin{aligned}R &= H - L \quad \text{dimana } H = \text{Nilai tertinggi} \\ &= 96,33 - 53,73 \quad \quad \quad L = \text{Nilai terendah} \\ &= 42,6\end{aligned}$$

1. Menentukan interval kelas

$$\begin{aligned}i &= \frac{\text{Range}}{\text{kelas}} \\ &= \frac{42,6}{5,142399} = 8,284071306 \\ &= 8,284071306 \text{ dibulatkan menjadi } 8\end{aligned}$$

Tabel II
Tabel distribusi Menulis Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung

Interval	M'	f	x'	F x'	f x', ²
89-96,9	94	1	-2	-2	4
80-88,9	84,9	1	-1	-1	1
71-79,9	75,9	2	0	0	0
62-70,9	66,9	6	1	6	6
53-61,9	57,9	8	2	16	32
Jumlah		N = 18	0	19	43

Mencari nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi

$$\begin{aligned}
 M &= M^1 + i \left(\frac{\sum f \mu^1}{N} \right) & SD &= i \sqrt{\frac{\sum f \mu^2}{N} - \left(\frac{\sum f \mu}{N} \right)^2} \\
 &= 75,9 + 8 \left(\frac{-19}{18} \right) & &= 8 \sqrt{\frac{42}{18} - \left(\frac{-19}{18} \right)^2} \\
 &= 75,9 + (-8,44) & &= 8 \sqrt{2,33 - 1,1141} \\
 &= 67,46 & &= 9,7272
 \end{aligned}$$

Mengubah skor mentah ke dalam standar skala lima:

$$\begin{aligned}
 M + 1,5 SD &= 67,46 + 1,5 (9,7272) = 82,0509 && 82 \text{ ke atas} \\
 M + 0,5 SD &= 67,46 + 0,5 (9,7272) = 72,3236 && 73 - 81,9 \\
 M - 0,5 SD &= 67,46 - 0,5 (9,7272) = 62,5964 && 64- 72,9 \\
 M - 1,5 SD &= 67,46 - 1,5 (9,7272) = 52,8692 && 55 - 63,9 \\
 &&& 52-54,9
 \end{aligned}$$

Tabel 3

**Tabel Kualitas Menghafal al-Qur'an Siswa Kelas IV MI Al-Mu'min Sunan
Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati**

Skor Mentah	Nilai Huruf Stanfive	Prosentse
82 ke atas	Baik Sekali	11,1%
73 - 81,9	Baik	11,1%
64- 72,9	Cukup	22,2
55 - 63,9	Buruk	50 %
52-54,9	Buruk Sekali	5,5%

Tabel kualitas variabel di atas menunjukkan kemampuan menulis siswa al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung berada dalam kategori "cukup". Hal ini terlihat dari rata-rata kemampuan menulis al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung adalah 66,37. Sesuai dengan tabel diatas, nilai tersebut berada dalam interval 64-72,9.

B. Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Al-Qur'an Hadits Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung 2011

Berdasarkan hasil di Atas kemampuan menulis siswa al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung tergolong kategori cukup atau masih belum baik, ini menunjukkan perlu pembenahan terhadap proses pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Pada dasarnya menulis huruf al-Qur'an yang hendak dicapai kemampuannya bukan hanya sekedar menyalin huruf atau *kalimat* dalam bentuk catatan semata, tetapi mengetahui seluk beluk konstruk, letak maupun karakter secara detail dari huruf yang ditulis ketika sambung menjadi *kalimat* yang memiliki arti secara sempurna maupun tidak sempurna, ketika huruf *hijaiyah* terpisah-pisah, dan dapat mengetahui secara jelas instruksi menulis huruf atau *kalimat* serta secara keseluruhan rangkaian pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu menulis huruf al-Qur'an dengan baik dan benar.

Selain itu menulis merupakan ekspresi indrawi untuk mempertajam terhadap sesuatu yang dipelajari oleh peserta didik, sehingga belajar menulis huruf al-Qur'an dapat menambah kualitas bacaan al-Qur'an baik secara sengaja maupun alamiah terjadi dengan sendirinya.

Menulis huruf al-Qur'an berbeda dengan menulis latin berbahasa Indonesia, sebab selain huruf al-Qur'an Hadits sebagai bahasa asing juga bentuk dan cara penulisannya yang berbeda. Terutama semua huruf Indonesia dapat dengan mudah di sambungkan pada huruf lainnya (*connective*), hanya beda menulis huruf besar dan huruf kecil yang relatif mudah di pahami. Sedangkan penulisan huruf al-Qur'an Hadits atau alfabet Arab ada yang bisa di sambung dan ada yang tidak bisa di sambung pada huruf setelahnya, dan letak serta bentuk huruf akan berbeda bila berada di awal, tengah dan akhir. Di lembaga formal maupun non formal tak jarang pula dijumpai kesalahan

menulis huruf al-Qur'an/ Arab walau hanya menyalin huruf yang terdapat pada buku ajar atau menyalin huruf yang terdapat pada papan tulis, bahkan tidak sedikit peserta didik yang kesulitan menuliskannya.

Tingkat pengetahuan siswa dalam menulis huruf al-Qur'an kurang mendapat perhatian guru sebagai pemahaman terhadap kemampuan awal dan karakteristik siswa yang mengakibatkan tidak mengetahui cara memperbaiki kesalahan dan kesulitannya. Perbedaan tingkat pengetahuan tidak mustahil terkait dengan problem lain dan bukan semata-mata karena kadar IQ-nya, namun berhubungan dengan komponen lain dalam pembelajaran. Di sisi lain disinyalir karena terdapat perbedaan usia, kemampuan menulis latin dan keaktifan siswa menghadiri tempat mengaji.

Kemampuan siswa dalam baca tulis Arab sangat heterogen. Bagi mereka yang sudah mendapat bekal agama yang cukup dari rumah, kemampuan baca tulis Arabnya relatif lebih tinggi dari pada mereka yang hanya mendapatkan pengajaran agama di sekolah saja. Atau mereka yang mempunyai IQ (*Intelligentie Quotient*) yang tinggi lebih dapat mencerna pelajaran agama dari pada mereka yang ber-IQ rendah. Rumah merupakan faktor sosial dan IQ merupakan faktor individual yang mempengaruhi siswa dalam belajar.¹ Disamping itu masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi siswa dalam belajar.

Karena faktor sosial dan faktor individual yang ada pada siswa berbeda-beda, maka kemampuan merekapun berbeda-beda pula. Oleh karena itu dalam satu kelas misalnya, ada anak yang pandai ada juga anak yang kurang pandai. Dalam pelajaran BTA, siswa yang kurang pandai cenderung lambat dalam menerima pelajaran. Sehingga dalam pelajaran-pelajaran yang menulis Arab atau al-Qur'an, mereka tidak bisa mengikuti pelajaran sebagaimana teman-temannya yang lain.

Walaupun secara garis besar guru mengerti apa yang ditulis, namun dalam teknik dan cara penulisan dengan berbagai rangkaian latihan yang

¹ Ngalim Purwanto, MP, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), cet. 2, h. 102

bertahap tidak semuanya memahami. Demikian menunjukkan arti bahwa terdapat perbedaan pemahaman yang membutuhkan penyatuan persepsi mengenai menulis huruf al-Qur'an.

Menulis huruf al-Qur'an hanya menyalin apa yang telah dituliskan oleh guru di papan tulis berupa tulisan huruf *hijaiyah*, potongan ayat al-Qur'an, atau menyalin dari buku *Iqra'*, *juz amma* dan al-Qur'an, tanpa melakukan teknik- teknik yang mengarahkan siswa menulis dengan sebenarnya.

Tidak adanya metode yang digunakan dalam pembelajaran menimbulkan suasana transformasi pada interaksi belajar mengajar menjadi kaku, tidak fleksibel yang kurang disukai bahkan ditinggalkan siswa untuk sesuatu yang memang tidak jelas maksud dan tujuan aktivitas tulis menulis al-Qur'an. Hal ini maklum saja, karena materi menulis tidak jelas.

Pada dasarnya proses pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung mencakup sebuah proses pembelajaran yang berorientasi pada proses pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran, proses pembelajaran juga terjadi dua arah dengan banyak melibatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan.

Penyampaian materi pelajaran dalam proses pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung menuntut guru untuk lebih berperan aktif. Tugas guru di sini adalah menerangkan dan memperagakan di depan siswanya tentang tata cara menulis dengan benar. Peragaan di sini dilakukan dengan dua hal, pertama guru memperlihatkan dan memahamkan gambar ayat al-Qur'an, yang kedua adalah memperagakan tata cara menulis yang benar.

Namun tidak tersedianya papan tulis yang bergaris atau yang telah diberi garis, sehingga guru/guruah tidak dapat memberikan penjelasan atas yang ditulisnya dan tidak dapat memberikan contoh penulisan lurus yang identik dengan tulisan baik dan benar.

Tidak tersedia buku latihan siswa yang bergaris dan berisi berbagai contoh-contoh berikut lembar kerja sebagai panduan menulis yang dapat dilakukan siswa di kelas saat pembelajaran atau dapat dilakukan di rumah sesuai belajar di ruanagan.

Pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung merupakan bagian dari pengajaran bahasa asing, khususnya pada penulisan. Dalam pengajaran bahasa asing, keberadaan alat peraga sangat dominan dalam membantu siswa mempercepat pengenalan huruf dan memperkuat ingatan. Alat peraga bantu dalam proses pembelajaran ada dua macam, yaitu alat-alat yang dapat didengar dan alat-alat yang dapat dilihat. Alat-alat yang dapat didengan meliputi, *tape*, radio dan *video* dan sebagainya. Sedangkan alat-alat yang bisa dilihat mencakup film, *slide*, lembar-lembar peraga dan sebagainya. Untuk membantu siswa dalam penulisan al-Qur'an, diperlukan alat bantu yang dapat dilihat oleh siswa.

Terutama dalam huruf-huruf al-Qurn, cara misah dan menyambung yang menggunakan simbol-simbol diakritik, alat peraga sangat membantu dalam memberikan gambaran konkrit yang tahan lama diingat siswa.

Secara detail, fungsi alat peraga bantu pada proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif.
2. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar
3. Alat peraga dalam proses pembelajaran selalu berhubungan dengan tujuan pelajaran dan isi pelajaran. Dengan kata lain, penggunaan alat peraga harus melekat kepada tujuan dan bahan pelajaran
4. Penggunaan alat peraga lebih diutamakan untuk mempercepat proses pembelajaran dan membantu siswa dalam menangkap pengertian guru
5. Penggunaan alat peraga bukan semata-mata hiburan bagi siswa

6. penggunaan alat peraga dapat membuat hasil belajar yang dicapai akan selalu diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.²

Keenam fungsi itu membuat keberadaan alat peraga menjadi sebuah keharusan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi sayang, kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung alat peraga masih kurang dan belum dapat dioptimalkan fungsinya, karena dana masih terpusat untuk pembangunan lokal kelas. Sehingga, sebagian besar guru hanya memakai papan tulis sebagai alat peraga.

Keterbatasan alat peraga di proses belajar mengajar, seharusnya dapat disiasati dengan pengoptimalan kreatifitas guru. Kekurangan bukanlah alasan yang cukup untuk membuat mereka tinggal diam tanpa usaha pengadaan alat peraga. Mereka bisa mencari alternatif lain yang lebih mudah dan terjangkau oleh kemampuan mereka. Alat peraga tidak harus mahal dan mewah, yang terpenting dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung.

Menurut M. Basyiruddin, peragaan sangat diperlukan dalam pengajaran terutama siswa di tingkat dasar. Sesuatu hal akan lebih berkesan dalam ingatan siswa apabila melalui pengalaman dan pengamatan langsung. Peragaan ada 2 macam: pertama peragaan langsung yaitu mengadakan percobaan yang bisa diamati langsung oleh siswa. Kedua, peragaan tidak langsung yaitu dengan menunjukkan benda tiruan seperti gambar, boneka, film.³

Selain itu suasana yang gaduh atau ramainya perilaku siswa di luar aktifitas belajar menandakan siswa kurang siap menerima materi, apalagi dengan kondisi ruang kelas yang hanya di batasi sekat papan serta terbatasnya alat pembelajaran

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), hlm. 99-100

³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers 2002), hlm. 8.

Pada proses pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung perlu memperhatikan proses yang lebih banyak melibatkan siswa dengan memberikan kesempatan lebih kepada peserta didik untuk mempraktekkan bacaan dan gerakan wudlu dan shalat di depan kelas dan peserta didik yang lain yang menonton mengomentarnya, dengan proses seperti ini maka mereka dapat meneliti hafalan bacaan dan gerakan shalat dan wudlunya sendiri dan guru hanya sebagai motivator yang menyemangati mereka. Kalau di teliti lebih jauh Proses pembelajaran yang terpenting adalah Siswa tidak hanya aktif mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal Proses belajar mengajar sehingga siswa benar benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁴

Realitas yang terjadi dalam pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung selama ini, proses Pembelajaran masih menggunakan pendekatan *teacher centered*.⁵ Padahal Siswa bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru, yang hanya duduk-duduk mendengar, mencatat dan menghafal apa yang disampaikan oleh guru. Siswa pasif di dalam kelas dan hanya menyaksikan ceramah guru di depan kelas. Hal ini dapat ditangani dengan mengubah pola atau sistem pembelajaran yang bersifat aktif. Dalam pembelajaran aktif siswa tidak hanya dijejali dengan materi-materi yang beraneka ragam akan tetapi lebih cenderung kepada metodenya. Ada sebuah adigum mengatakan bahwa "al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah"(metode

⁴ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm 131-132

⁵ *Teacher Centered* merupakan sebuah pendekatan yang menggunakan pola komunikasi satu arah. Dimana seorang guru sebagai pusat belajar mengajar, menyampaikan pelajaran dengan ceramah, anak didik mendengarkan dan mencatat (anak didik pasif),guru yang merencanakan mengendalikan, dan melaksanakan segala sesuatu. Pola ini banyak memiliki kelemahan, yakni : suasana kelas kaku, guru cenderung otoriter sebab hubungan guru dengan anak seperti majikan dan bawahan, mengerti atau tidak mengerti anak didik tidak dengan cepat diketahui guru. Lihat Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*,(Semarang : Rasail, 2004), hlm 137-138.

jauh lebih penting dibanding materi), adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik/sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik.⁶

Pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung juga perlu menggunakan beberapa strategi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Strategi secara makro merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara terarah, efektif dan efisien. Secara mikro dalam PBM, strategi merupakan langkah-langkah tindakan yang mendasar yang berperan besar dalam PBM untuk mencapai sasaran pendidikan, strategi yang digunakan yaitu dengan memberikan perlakuan yang berbeda diantara peserta didik yang mempunyai kemampuan yang berbeda dari yang mempunyai kemampuan tinggi sampai yang mempunyai kemampuan yang rendah. Peserta didik adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (diferensiasi individual), baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan di manapun dia berada. Pemahaman tentang diferensial individual peserta didik sangat penting diketahui oleh seorang pendidik. Hal ini disebabkan karena menyangkut bagaimana pendekatan yang perlu dilakukan pendidik dalam menghadapi ragam sifat dan perbedaan tersebut dalam suasana yang dinamis, tanpa harus mengorbankan kepentingan salah satu pihak atau kelompok. Tak ada dua orang di dunia ini yang benar-benar dalam segala hal, sekalipun mereka kembar. Selalu terdapat perbedaan antara yang seorang dengan seorang lagi disebabkan oleh perbedaan pembawaan dan lingkungan.

⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm 39.

Anak-anak masing-masing berbeda, jasmaniah, rohaniah, emosional, dan sosial. Mereka berbeda dalam segi intelegensi, tinggi, berat badan, tekanan darah, minat, stabilitas sosial, kesehatan, kecepatan membaca, kepandaian berhitung, latar belakang sosial ekonomis, pendidikan di rumah, kesukuan, agama, ketrampilan motoris, minat, cita-cita dan banyak hal lain lagi, sehingga rasanya tidak mungkin dua orang sama. Ada pula perbedaan jenis kelamin yang harus diperhatikan, kalau kita ingin mereka melakukan tugasnya sebaik-baiknya sebagai wanita atau pria. Usia anak-anak dalam satu kelas pun berbeda. Di samping itu, latar belakang akademis siswa, indeks prestasi, tingkat intelegensi, tingkat kecerdasan emosi yang ditandai oleh kematangannya dalam berpikir dan merasa, tingkat ketrampilan membaca, nilai ujian, kebiasaan belajar, pengetahuan siswa mengenai bahan materi yang akan disajikan, demikian pula dorongan atau minat belajar siswa tidak kalah pentingnya penentuan terhadap harapan/keinginan siswa mengenai materi/bahan pelajaran yang bersangkutan, prospek dari kelulusan serta cita-cita dari siswa itu sendiri.

Ketidakmampuan guru melihat perbedaan-perbedaan individual anak dalam kelas yang dihadapi membawa kegagalan dalam memelihara dan membina tenaga manusia secara efektif. Banyaknya anak yang gagal dalam pembelajaran mungkin sebagai akibat praktek pengajaran yang melupakan perbedaan-perbedaan individual anak disamping Karena faktor lain seperti latar belakang sosio-ekonomi keluarga, sebab lain.

Disamping itu juga dalam proses pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung bagi guru yang kreatif, profesional dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dalam proses pembelajaran. Hal ini penting, terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Cara guru melakukan kegiatan pembelajaran mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Seorang guru dapat menggunakan beberapa pendekatan dalam proses

pembelajaran shalat, agar siswa dapat menyerap atau memahami apa yang telah guru sampaikan.

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat melalui pendekatan pembiasaan. Meskipun pada awalnya ada kesulitan untuk menerapkan pembiasaan tersebut, namun pada hakikatnya dapat menjadi kebiasaan yang dilakukan. Terkadang memang butuh pemaksaan untuk memulai sesuatu pembiasaan agar memperoleh hasil yang baik.

Selain itu sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus, untuk mengajar ia harus dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan ketrampilan keguruan, dan pada kondisi itu pula seorang guru harus mempersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan. Di mana kesemuanya itu akan menyatu dalam diri seseorang guru sehingga merupakan seorang berpribadi khusus, yakni ramuan dari pengetahuan, sikap, ketrampilan keguruan pada anak didik, sehingga mampu membawa perubahan di dalam tingkah laku peserta didik.

Seorang guru yang bermutu juga harus mampu berperan sebagai pemimpin di antara kelompok peserta didiknya dan juga diantara sesamanya. Dia juga harus mampu berperan sebagai pendukung serta penyebar nilai-nilai luhur yang diyakininya, dan sekaligus sebagai teladan bagi peserta didik dan lingkungan sosialnya. Dalam hal teknis didaktis, seorang guru yang bermutu mampu berperan sebagai fasilitator pengajaran (sebagai narasumber yang siap memberi konsultasi secara terarah bagi peserta didiknya), mampu mengorganisasikan pengajaran secara efektif dan efisien. Mampu membangun motivasi dan belajar peserta didiknya, mampu berperan dalam layanan bimbingan dan sebagai penilai hasil belajar peserta didik dari bimbingan belajar.

pada pelaksanaan evaluasi tidak dilaksanakan secara terus menerus dan hanya mengandalkan hasil akhir semester dari seluruh proses pembelajaran, tentu bukan keputusan berdasarkan hasil proses dan perbaikan.

Lebih lanjut dikatakan Atwi Suparman Evaluasi bertujuan untuk menentukan apa yang harus ditingkatkan atau direvisi agar produk tersebut lebih efektif dan lebih efisien. Secara ekstrim dapat dikatakan betapapun kurang efektif atau sangat efektifnya produk itu, evaluator masih harus mencari apa yang perlu dilakukan untuk meningkatkan evektivitasnya sehingga kualitasnya lebih tinggi dari pada sebelumnya.⁷

Selanjutnya yang tak kalah penting dalam pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung yaitu adanya pemberian penghargaan kepada peserta didik yang memperoleh nilai yang baik dalam pembelajaran menulis di al-Qur'an hadits siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Campursalam Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung dengan memampangkan nama peserta didik yang nilainya paling baik dalam papan tulis atau memberikan hadiah memberikan motivasi tersendiri kepada peserta didik untuk terus berkembang dan menjadi lebih pada proses pembelajaran selanjutnya.

Pada dasarnya *reward* merupakan salah satu pilar dari disiplin, karena *reward* merupakan bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik, penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi bisa berupa kata-kata pujian, senyuman atau tepukan di punggung.⁸

Reward secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam *reward* terhadap kesadaran moral, karena *reward* adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika anak sering mendapatkan *reward* (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu

⁷ Atwi Suparman, *Program Pengembangan Dasar Ketrampilan Teknik Instruksional (Pekerti) untuk Dosen Muda, Desain Instruksional*, (Jakarta: PAU PPAI Universitas Terbuka, 1994), hlm.211

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan anak*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 90.

lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.⁹

Perlu diketahui *reward* yang benar akan kebajikan ditemukan dalam ketentraman batin, rasa penghargaan dan simpati yang dibawanya kepada si penerima, dana dalam kesenangan yang ditimbulkannya. Akan tetapi, cukup banyak alasan untuk percaya bahwa *prestise* dalam kehidupan sekolah mungkin terlalu berkaitan secara eksklusif pada manfaat intelektual dan bagian yang lebih besar sesungguhnya harus disediakan bagi nilai moral. Oleh karena itu, tidak perlu untuk menambah tes dan kertas baru pada apa yang telah ada, atau menambah berbagai hadiah baru dalam daftar penghargaan. Cukuplah bagi pendidik untuk lebih banyak perhatian pada sifat-sifat yang telah ada sekarang ini, sesuatu yang sering dianggap sebagai suatu hal yang sekunder. Kasih sayang dan persahabatan yang ditunjukkan kepada peserta didik yang kerja keras, tetapi upaya-upayanya tidak membawa keberhasilan yang sama seperti teman-teman lainnya yang lebih beruntung, dengan sendirinya akan merupakan ganjaran yang terbaik dan akan memulihkan suatu keseimbangan.¹⁰

Dengan demikian *reward* digunakan dalam arti luas dan fleksibel, tidak terbatas pada sesuatu pemberian yang bersifat materi semata, akan tetapi inti darinya menimbulkan efek rasa senang, kepuasan batin, dan simpatik atas apa yang telah diperbuat. Sehingga timbul karenanya sesuatu yang bersifat positif.

⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 148.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 149.